

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi saat ini dalam bidang kesehatan anak adalah gizi buruk, yang secara nyata tercermin dalam kondisi stunting (Sulistyowati et al., 2023). WHO (2015) mendefinisikan stunting sebagai gangguan pertumbuhan dan perkembangan akibat gizi buruk, infeksi berulang, serta kurangnya stimulasi psikososial dalam jangka panjang, terutama selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu sejak kehamilan hingga usia dua tahun. Kondisi ini ditandai dengan tinggi atau panjang badan balita yang lebih rendah dari standar usianya serta keterlambatan perkembangan kognitif (Fitriani et al., 2023). Penilaian stunting dilakukan dengan indeks antropometri, yakni panjang badan menurut umur (PB/U) untuk anak di bawah dua tahun dan tinggi badan menurut umur (TB/U) untuk anak usia dua tahun ke atas (Kemenkes, 2020).

Laporan *Joint Child Malnutrition Estimates 2023* (UNICEF, WHO, dan *World Bank Group*), menyebutkan bahwa stunting pada anak di bawah lima tahun masih menjadi masalah global serius yang belum mengalami penurunan signifikan sesuai target pembangunan berkelanjutan. Pada tahun 2022, sekitar 148 juta balita (22,3%) mengalami stunting, dengan 52% kasus berada di Asia dan 43% di Afrika, menjadikan kedua wilayah ini sebagai pusat beban stunting dunia (JME, 2023). WHO (2024) menyatakan, sebanyak 150,2 juta anak di bawah usia lima tahun di dunia mengalami stunting atau kondisi terlalu pendek untuk usianya akibat kekurangan gizi kronis.

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), angka stunting di Indonesia masih tergolong tinggi. Pada tahun 2013 prevalensi stunting mencapai 37,6%, dan menurun menjadi 19,8% atau sekitar 4,48 juta kasus pada tahun 2024 (KemenkesRI, 2024). Sementara itu berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting di Provinsi Jawa Timur menunjukkan tren penurunan yang signifikan. Pada tahun 2022,

prevalensi stunting tercatat sebesar 19,2% dan menurun menjadi 17,7% pada tahun 2023. Angka tersebut sudah mencapai target WHO yaitu dibawah 20% ditahun 2025 (Kemenkes, 2023). Namun demikian, Pemprov Jawa Timur masih berusaha untuk bisa mencapai target 14% di tahun 2024 (Supraptiningsih et al., 2024). Salah satu daerah dengan prevalensi stunting tertinggi di Jawa Timur adalah Kabupaten Jember. Berdasarkan hasil SSGBI 2022 dari Kementerian Kesehatan RI, Kepala Dinas Kesehatan Jember, Hendro Soelistijono, menyatakan bahwa angka stunting di Jember mencapai 34,9% (Alfira Bilqis Indira Putri & Shellen Amabel Okdiyanti, 2024). Data Dinas Kesehatan Kabupaten Jember tahun 2024 menunjukkan bahwa angka stunting masih tinggi di beberapa wilayah, dengan kasus tertinggi di Puskesmas Rambipuji (725 kasus), diikuti Sumberjambe, Kaliwates, dan Ledokombo. Selama lima tahun terakhir, kasus stunting di Rambipuji berfluktuasi dari 1.012 (2020) menjadi 479 (2023), lalu naik lagi menjadi 725 pada 2024. Kondisi inilah yang mendorong peneliti memilih Puskesmas Rambipuji sebagai lokasi fokus penelitian

Tingginya angka stunting salah satunya disebabkan pola asuh orang tua yang kurang optimal akibat rendahnya pengetahuan ibu tentang stunting dan gizi, baik sebelum, selama hamil, maupun setelah melahirkan (Dermawan et al., 2022). Pengetahuan, Pendidikan, dan sikap ibu juga sangat memengaruhi pemenuhan gizi seimbang selama kehamilan (Hasni et al., 2024). Dari hasil temuan oleh Khairunisa et al.,(2022) didapatkan hasil bahwa Faktor risiko ibu hamil yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak balita adalah status gizi ibu hamil, paritas dan anemia. Stunting sebenarnya telah menjadi perhatian berbagai pihak, termasuk para peneliti sebelumnya yang juga telah berupaya mengatasinya melalui beragam pendekatan salah satunya melalui media. Penelitian oleh Setiabudi et al., (2024) merancang video motion graphics untuk remaja di Manokwari terkait pencegahan stunting melalui edukasi pernikahan dini dan kesehatan reproduksi. Proses perancangan menggunakan model

produksi media dengan tiga tahap. Sementara itu, Kurniawati et al., (2023). mengembangkan media video animasi untuk remaja putri menggunakan model ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, Evaluation*) sebagai upaya pencegahan bayi lahir stunting. Media audiovisual dinilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan karena menyajikan informasi menarik melalui gerak, gambar, dan suara, serta mudah diingat dan dapat diputar ulang sesuai kebutuhan (Al Rahmad & Annisa, 2025).

Hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan ahli gizi, bidan, dan petugas promosi kesehatan di Puskesmas Rambipuji menunjukkan bahwa hingga saat ini belum tersedia media edukasi yang secara khusus membahas bahaya stunting serta upaya pencegahannya bagi ibu hamil. Dari berbagai media yang disampaikan oleh peneliti, petugas promosi Kesehatan di Puskesmas Rambipuji memilih media video animasi sebagai media edukasi yang dianggap paling sesuai. Menurut petugas, media video dinilai lebih efektif karena memudahkan pemahaman dan penyampaian informasi, yang terbukti dari respons positif saat pemutaran video di Posyandu. Wawancara dengan 12 ibu hamil juga mengungkapkan sebagian besar belum memahami stunting maupun cara pencegahannya, serta jarang membaca buku KIA. Dari beberapa pilihan media, 83% ibu hamil lebih memilih video animasi karena dinilai menarik dan mudah dipahami, sementara 17% lainnya memilih media cetak atau video non-animasi sesuai preferensi mereka.

Angka stunting di Kabupaten Jember, khususnya wilayah kerja Puskesmas Rambipuji masih tinggi. Kondisi ini disebabkan rendahnya pengetahuan ibu hamil tentang gizi dan pencegahan stunting, serta terbatasnya media edukasi yang menarik dan efektif. Edukasi masih didominasi oleh media cetak, sementara video animasi sebagai media audiovisual belum dimanfaatkan secara optimal. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada remaja, sehingga media edukasi khusus ibu hamil masih terbatas. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti

merancang media edukasi video animasi dengan model ADDIE yang disesuaikan dengan konteks Puskesmas Rambipuji. sehingga diangkatlah penelitian berjudul “Perancangan Media Video Animasi sebagai Edukasi Upaya Pencegahan Stunting pada Ibu Hamil di Puskesmas Rambipuji.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka Rumusan Masalah penelitian yaitu, “Bagaimana Perancangan Media Video animasi sebagai Upaya edukasi pencegahan stunting pada ibu hamil di Puskesmas Rambipuji?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui perancangan media video animasi sebagai edukasi upaya pencegahan stunting di Puskesmas Rambipuji.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis kebutuhan informasi edukasi yang relevan mengenai pencegahan stunting pada ibu hamil di Puskesmas Rambipuji (*Analysis*).
- b. Untuk merancang konsep media video animasi edukasi yang sesuai dengan karakteristik sasaran, konten edukatif, pesan Kesehatan yang ingin disampaikan dan mudah dipahami oleh ibu hamil (*Design*).
- c. Untuk mewujudkan dan mengembangkan media video animasi yang layak dan menarik sebagai media edukasi pencegahan stunting pada ibu hamil (*Development*).
- d. Untuk mengimplementasikan media video animasi sebagai media edukasi Kesehatan tentang pencegahan stunting pada ibu hamil di Puskesmas Rambipuji (*Implementation*).

- e. Untuk mengevaluasi kelayakan dan pemahaman isi media video animasi edukasi sebagai media promosi Kesehatan pencegahan stunting pada ibu hamil (*Evaluation*).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep dan teori dalam bidang promosi kesehatan, khususnya dalam pemanfaatan media edukasi berbasis video animasi yang efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada sasaran masyarakat, terutama ibu hamil.
- b. Penelitian ini memperkuat penerapan model pengembangan instruksional ADDIE sebagai pendekatan sistematis dalam merancang media edukatif di bidang kesehatan. Hal ini dapat memperluas penerapan model ADDIE, yang sebelumnya lebih banyak digunakan dalam pendidikan formal, ke ranah edukasi kesehatan masyarakat.
- c. Penelitian ini memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana elemen-elemen visual dan audio dalam video dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran ibu hamil mengenai pencegahan stunting.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengembangkan media edukasi kesehatan dengan sasaran berbeda atau tema kesehatan lainnya, serta memperkaya literatur dalam pengembangan media berbasis pendekatan desain instruksional.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu Hamil

Media video edukasi ini dapat digunakan sebagai sumber informasi yang menarik dan mudah dipahami oleh ibu hamil mengenai stunting dan langkah-langkah pencegahannya sejak masa

kehamilan, sehingga dapat mendorong pemahaman, kesadaran, dan sikap preventif sejak dini terhadap risiko stunting pada anak.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan dapat menggunakan video ini sebagai alat bantu dalam memberikan edukasi yang konsisten dan efektif kepada ibu hamil, memudahkan penyampaian pesan kesehatan mengenai pencegahan stunting dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.

c. Bagi Puskesmas

Puskesmas dapat memanfaatkan video edukasi ini sebagai media distribusi untuk meningkatkan jangkauan edukasi kepada ibu hamil, mempercepat proses penyuluhan, dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pencegahan stunting secara lebih efisien.

d. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menerapkan hasil penelitian ini secara langsung di Puskesmas sebagai media pendukung edukasi stunting bagi ibu hamil. Media video animasi yang dikembangkan diharapkan dapat membantu ibu memahami pentingnya gizi selama kehamilan, sehingga berkontribusi pada upaya peningkatan kualitas hidup ibu dan anak serta pencegahan stunting.